BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu *pola* dan *asuh*. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata *pola* diartikan sebagai: (1) sistem atau cara kerja; (2) bentuk dan struktur yang tetap; serta (3) kombinasi sifat atau kecenderungan yang membentuk suatu susunan yang teratur dan khas. Sementara itu, kata *asuh* memiliki makna: (1) menjaga, merawat, serta mendidik anak kecil; (2) membimbing atau melatih agar mampu berdiri sendiri.

Pola asuh dapat dimaknai sebagai suatu sistem, cara, atau bentuk dalam usaha merawat, mendidik, serta membimbing anak agar mampu mandiri. Pola asuh orang tua dipahami sebagai bentuk interaksi antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan. Pengasuhan itu sendiri merupakan suatu proses memanusiakan dan mendewasakan anak secara manusiawi, yang pelaksanaannya harus disesuaikan dengan situasi, kondisi, serta perkembangan zaman.

1. Jenis-jenis Pola Asuh

Jeane Ellis megemukakan bahwa tipe pola asuh yang umum dalam keluarga, diantaranya yaitu :

a. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting)*. Para orang tua yang menggunakan pola asuh ini menghadirkan lingkungan rumah yang penuh kasih dan dukungan, menerapkan ekspetasi dan standar yang tinggi dalam berperilaku, memberikan penjelasan megapa suatu perilaku dapat (atautidak dapat) diterima, menegakan aturan-aturan keluarga secara konsisten, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan menyediakan kesempatan-kesempatan anak menikmati kebebasan berperilaku sesuai usiannya.

Anak-anak yang berasal dari keluarga otoritatif pada umumnya anak tersebut memiliki sifat percaya diri, gembira, memiliki rasa ingin tahu yang sehat, tidak manja dan berwatak mandiri, kontrol diri (*self-control)* yang baik, mudah disukai, memiliki ketrampilan sosial yang efektif, menghargai kebutuhan-kebutuhan orang lain, termotivasi dan berprestasi di sekolah.

Dalam pola asuh tipe otoritatif ini, orang tua cenderung menggangap sedeerajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya karena pada prakteknya ipe pola asuh otoritatif ini, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua berseifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Orang tua sering melakukan dialog dengan

anak terkait berbagai keputusan, serta berusaha menjawab pertanyaan anak secara terbuka dan bijaksana dan terbuka.

Anak yang diasuh dengan pola otoritatif cenderung menunjukkan perkembangan yang baik, karena perilaku mereka sering dianggap ideal oleh masyarakat. Mereka mampu mendengarkan orang lain dengan penuh hormat, mematuhi aturan ketika memasuki masa sekolah, berusaha mandiri, serta berupaya mencapai prestasi akademik. Meski demikian, pola asuh otoritatif tidak selalu menjadi yang terbaik secara menyeluruh, karena dalam kondisi tertentu jenis pola asuh lain mungkin lebih sesuai budaya tertentu.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan metode mendidik anak,di mana orang tua menetapkan aturan aturan dengan tetap mempertimbangkan kondisi serta kebutuhan anak.Dengan demikian merupakan suatu hak dan kewajuban orang tua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anaknya (Shochib,2010).

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua cenderung tidak terlibat dan kurang peduli terhadap kehidupan anaknya. Akibatnya, anak dapat merasa bahwa orang tuanya lebih mementingkan aspek lain dalam hidup dibandingkan keberadaannya. Meskipun tinggal satu rumah, sering kali orang tua tidak mengetahui

perkembangan anaknya, yang kemudian memicu berbagai dampak negatif. Anak dapat tumbuh menjadi pribadi egois, tidak patuh kepada orang tua, kurang motivasi, bergantung pada orang lain, menuntut perhatian dari sekitar, memiliki harga diri rendah, kurang mampu mengendalikan diri, serta mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Anak juga bisa merasa tidak dianggap penting oleh orang tuanya. Dampak-dampak buruk tersebut berpotensi terbawa hingga dewasa, bahkan tidak menutup kemungkinan anak akan menirukan pola yang sama ketika menjadi orang tua di kemudian hari.

2. Ciri-Ciri Pola Asuh

a. Ciri Pola Asuh Demokratis

1) Menghormati minat dan serta pilihan anak.
2) Memberikan kasih sayang secara tulus .
3) Bersikap Konsisten dalam menerapakan aturan sekaligus memberikan mengapresiasi atas perilaku positif anak
4) Melibatkan anak dalam berbagai keputusan maupun aktivitas tertentu.
5) Mendorong kemandirian anak dalam batasan yang ditetapakan, bersikap hangat,terbuka menerima pendapat atau penjelasan dari anak,serta memberi kesempatan bagi mereka untuk ikut serta dalam penentuan aturan maupun keputusanM, dan membiarkan mereka berpartisipasi dalam menetapkan aturan dan keputusan.

b. Ciri Pola Asuh Otoriter

1) Menuntut Ketaatan mutlak penuh tanpa adanya pertimbangan
2) Anak diharapkan mengikuti aturan tanpa yang ada tanpa diberikan pilihan lain.
3) Orang tua biasanya memberikan hukuman jika terjadi pelanggaran
4) Hubungan emosian antara orang tua dan anak cenderung renggang.
5) Orang tua meyakini bahwa cara mereka adalah yang paling benar
6) Pengendalian dan kekuasaan diperkuat melalui ancaman maupun sanksi
7) Perasaan anak Kurang diperhatikan, sementara fokus lebih ditekankan pada perubahan perilaku
8) Secara umum, pola asuh ini menekankan kontrol ketat dari pihak orang tua, seringkali dengan hukuman fisik,serta mayoritas banyak keputusan berada di tangan mereka.

c. Ciri Pola Asuh Permissive

1) Orang tua memberi kebebasan pada anak buat mengatur perilaku nya sendiri dengan sedikit atau tanpa banyak campur tangan
2) Aturan di rumah Jarang diterapakn,begitu pula dengan pemberian hukuman
3) Orang tua tidak banyak menuntun anak untuk bersikap dewasa

4) Secara keselurahan,pola pengasuhan ini bersifat longar, cenderung,membiarkan fasilitas tanpa memperhatikan kebutuhan yang sebenarny,serta jarang menggunakan sanksi.

3. Indikator pola Asuh

Menurut Jannah (2017), indikator pola asuh ada 3, yakni:

a. Pola asuh demikratis

Orang tua mengakui anak sebagai individu yang berdiri sendiri, mereka melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, mengutamakan kebutuhan dan kepentingan anak, memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pilihannya, dan mendekati anak dengan kasih sayang serta kehangatan.

b. Pola asuh otoriter

Anak diharapkan buat ikuti serta hormati keinginan orang tua mereka dengan aturan yang sangat ketat dan jarang ada pujian dari pihak orang tua dan komunikasi bersifat satu arah.

c. Pola asuh Permissive

Orang tua menunjukan tingkat penerimaan yang tinggi dan memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk membuat keputusan sendiri. Orang tua memberi kebebasan pada anak-abaknya tanpa banyak campur tangan serta jarang menggunakan hukuman sebagai metode pegajaran (Sari et al., 2020)

4. Faktor Yang Mempegaruhi Pola Asuh

Menurut Edwards (2012), pola asuh dipengaruhi beberapa faktor, yakni :

a. Pendidikan orang tua

   Pendidikan serta pegalman orang tua dalam merawat anak sangat. Orang tua memiliki peran penting dalam proses pengasuhan. Untuk dapat lebih siap menjalankan peran tersebut, mereka dapat terlibat dalam setiap aspek pendidikan anak, memperhatikan berbagai permasalahan yang dihadapi anak, meluangkan waktu khusus bersama anak, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan fungsi keluarga dan nilai-nilai yang dianut anak.

b. Lingkungan

   Lingkungan memiliki peranan penting dalam membentuk perkembangan anak karena kegiatan yang dilakukan anak untuk bersosial barkaitan dengan lingkungan.

c. Budaya

   Setiap orang tua berharap anaknya bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Oleh karena itu, cara masyarakat dalam mengasuh anak serta kebudayaan yang ada berkontribusi dalam mempegaruhi pola asuh yang diterapkan setiap orang tua (Nufus & Adu, 2020)

Selain itu, faktor lainnya dapat berupa :

a. Faktor sosial ekonomi

   Umumnya, orang tua dari latar belakang kelas menengah lebih ramah. Orang tua dari kelas menengah lebih berfokus pada perkembangan dan rasa ingin tahu terhadap anak dalam mengontrol anak

b. Faktor tingkat pendidikan

Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi, lebih siap dalam membimbing anak dan cenderung megikuti perkembangan Pengetahuan tentang tumbuh kembang anak biasanya lebih dimiliki oleh orang tua dengan tingkat pendidikan yang baik. Sebaliknya, orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah cenderung memiliki pemahaman yang terbatas serta kurang mampu memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara optimal.

c. Jumlah anak

Secara umum, orang tua yang memiliki 2–3 anak cenderung menerapkan pola asuh otoriter untuk menjaga ketertiban di rumah. Pendekatan ini dipilih agar anak-anak lebih terkendali dan tidak mudah rewel, sehingga kondisi rumah tetap stabil meskipun jmlah anak relatif banyak.

d. Nilai yang dianut

Orang tua yang menganut prinsip *equalitarium* melihat anak sebagai sosok yang setara dengan orang tua, suatu pandangan yang banyak dipengaruhi oleh budaya Barat. Sementara itu, dalam budaya Timur, orang tua tetap menempatkan anak pada posisi yang dihargai namun dengan pola pengasuhan yang berbeda (Nufus & Adu, 2020).

5. Faktor yang mendasari pola asuh

Ada tiga faktor yang melatarbelakangi pola asuh, diuraikan sebagai berikut :

a. Latar belakang pola asuh yang pernah dialami orang tua sebelumnya. Cara pengasuhan yang diterima orang tua dari generasi terdahulu dapat mempegaruhi bagaimana mereka menerapakan mengasuh pola asuh terhadap anaknya di masa kini.

b. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin besar pula kemungkinan mereka memiliki pola pikir dan pendekatan yang berbeda dalam mengasuh anak.

c. Status ekonomi dan pekerjaan orang tua

Kesibukan orang tua akibat pekerjaan kerap membuat mereka memiliki keterbatasan waktu dalam memberikan pendidikan yang maksimal kepada anak(Adolph, 2016).

B. Kebersihan Gigi

Kebersihan gigi dan mulut (oral hygiene) adalah upaya pemeliharaan kesehatan struktur gigi serta rongga mulut melalui kegiatan seperti menyikat gigi, merangsang jaringan, memijat gusi, melakukan hidriterapi, maupun prosedur lain yang bertujuan menjaga kondisi gigi dan mulut tetap sehat (Ramadhan, 2010). Kondisi kebersihan rongga mulut menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi timbulnya karies gigi. Dalam penelitian epidemiologi mengenai karies gigi dan penyakit periodontal, dibutuhkan

metode serta kriteria tertentu untuk menilai status kesehatan gigi seorang masyarakat (Manson dan Elley, 1993 dalam Ramadhan, 2010).

1. Faktor-Faktor Yang Mempegaruhi Kesehatan Gigi Dan Mulut

Faktor yang mempegaruhi kesehata gigi dan mulut yaitu adanya penumpukan sisa-sisa makanan, plak, kalkulus, *material alba* dan *stain* pada permukaan gigi geligi (Hidayat dan Tandiari, 2016)

a. Sisa-sisa makanan (*food debris)*

Sisa makanan (food debris) pada umumnya akan segera diuraikan oleh enzim-enzim bakteri dan dikeluarkan dari rongga mulut. Namun demikian, masih ada sebagian yang tertinggal di permukaan gigi maupun mukosa. Faktor-faktor yang memengaruhi kecepatan pembersihan sisa makanan tersebut antara lain aliran saliva, pergerakan lidah, pipi, serta posisi susunan gigi dalam lengkung rahang.

b. Plak

Plak adalah semua yang tertinggal pada gigi dan gingiva setelah berkumur kuat. Plak yang sangat tipis (kurang dari 10-20 µ) baru kelihatan dengan pewarnaan. Plak terdiri dari warna putih lunak, kekuning-kuningan, hijau maupun berbutiran.

c. Kalkulus

Kalkulus adalah massa yang megalami klarifikasi yang terbentuk dan melekat pada permukaan gigi, dan objek solid lainya yang ada dalam rongga mulut, misalnya gigi tiruan dan restorasi.

d. Material Alba

Material alba merupakan deposit yang jarang dan lunak, berwarna kekunungan, dan dapat ditemukan pada rongga mulut yang kurang terjaga kebersihannya.

e. Stain

Gigi substansi yang membentuk stain yang melekat erat pada Permukaan gigi yang luas memerlukan pembersihan khusus. Noda (stain) pada gigi dapat menurunkan estetika, meskipun tidak menimbulkan iritasi pada gingiva, namun dapat menjadi tempat awal terjadinya penumpukan plak.

2. Kebersihan Gigi dan Mulut

Mengukur kebersihan gigi dan mulut merupakan upaya untuk menentukan keaaan kebersihan gigi dan mulut seseorang. Pada umumnya untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut digunakan indeks. Ineks adalah suatu angka yang menunjukan keadaan klinis yang di dapat padda waktu dilakukan pemeriksaan dengan cara mengukur luas dari permukaan gigi yang itutupi oleh plak maupun calculus (Ngatemi, 2020)

Menurut Green dan Vermillion, mengukur kebersihan gigi seseorang memilih enam permukaan gigi indeks tertentu yang cukup dapat mewakili segmen depan maupun belakang dari seluruh permukaan gigi yang ada dalam rongga mulut.Gigi gigi yang dipilih sebagai indeks beserta permukaan gigi indeks yang di anggap mewakili gigi segmen adalah :

a. Gigi 16 pada permukaan bukal

b. Gigi 11 pada permukaan labial

c. Gigi 26 pada permukaan bukal

d. Gigi 36 pada permukaan lingual

e. Gigi 31 pada permukaan labial

f. Gigi 46 pada permukaan lingual

1) Penilain debris

Tabel 1. Skor Debris Pada Penilain OHI-S

No	Kriteria	Nilai
1	Pada permukaan gigi tidak ada debris maupun stain	0
2	Jika gigi ditutupi oleh debris tidak lebih dari 1/3 dari permukaan gigi atau tidak aa debris tetapi terdapat stein,baik pada bagian fasial maupun lingual	1
3	Jika gigi ditutupi pleh debris lebih dari 1/3 tetapi kurang dari 2/3 dari luas permukaan gigi	2
4	Permukaan gigi ditutupi oleh debris lebih dari 2/3 permukaan	3

2) Penilain kalkulus

Tabel 2. Skor Kalkulus Pada Penilain OHI-S

NO	Kriteria	Nilai
1	Gigi bersih dari kalkulus	0
2	Jika terdapat kalkulus tidak lebih dari 1/3 permukaan gigi mulai dari servikal	1
3	Jika terdapat kalkulus supragingival lebih dari 1/3 tetapi kurang dari 2/3 darib permukaan gigi atau terdapat sedikit kalkulus subgingival	2
4	Jika terdapat kalkulus lebih dari 2/3 dari permukaan gigi atau terdapat kalkulus subgingival yang melingkar servikal	3

3) Penentuan nilai OHI-S

Skor OHI-S indiviu merupakan penjumlahn dari skor DI dan CI kisaran nilai untuk DI dan CI yaitu antara 0,3,sehingga nilai OHI-S berkisaran 0,6. Rumus skor OHI-S secara umum adalah OHI-S=DI+CI.

4) Kriteria penilaian

Menurut Green dan Vermillion dalam Ppariati (2021) kriteria penilain debris index dan kalkulus index pada pemeriksaan gigi dan mulut sama,yaitu mengikuti ketentuan sebagai berikut :

Tabel 3. Kriteria Debris Dan Kalkulus Pada Inddeks OHI-S

Baik	Jika nilainya antara 0,06
Sedang	Jika nilainya antara 0,7-1,8
Buruk	Jika nilainya antara 1,9-3,0

OHI-S mempunyai kriteria tersendiri,yaitu mengikuti ketentuan sebagai berikut :

Tabel 4. Kriteria Penilain Indeks OHI-S Menurut Green dan Vermillion

Baik	Jika nilainya 0-1-2
Sedang	Jika nilainya 1,3-3,0
Buruk	Jika nilainya 3,1-6,0

Besarnya angka OHI-S didapat dengan menjumlahkan banyaknya angka indeks dan kalkulus indeks yang ada pada gii indeks yaitu gigi 16, 11, 26, 36, 31, 46. Kurangnya pengetahuan tentang menyikat gigi akan meningkat angka OHI-S.

C. Kerangka Teori

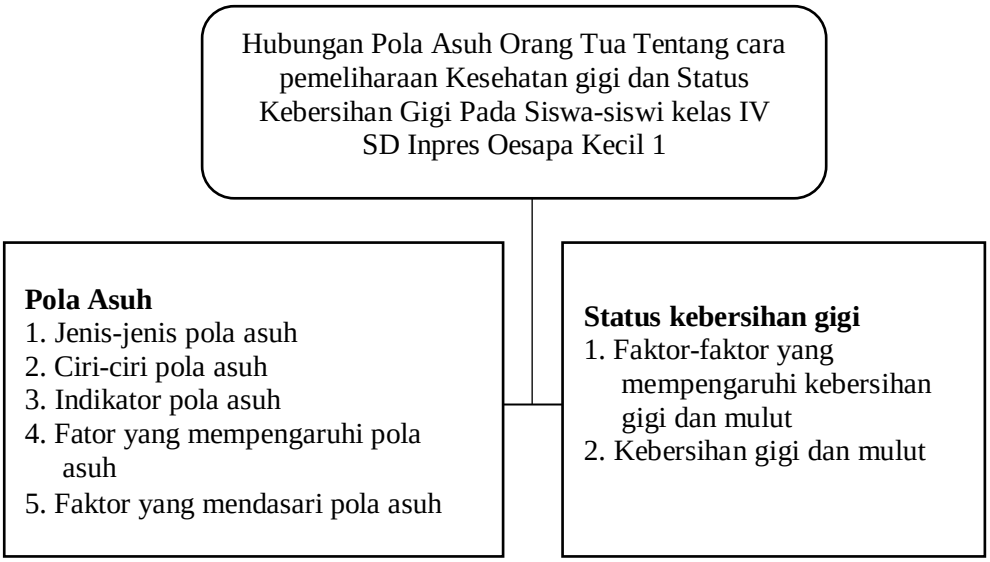

Gambar 1. Kerangka Teori

D. Kerangka Konsep

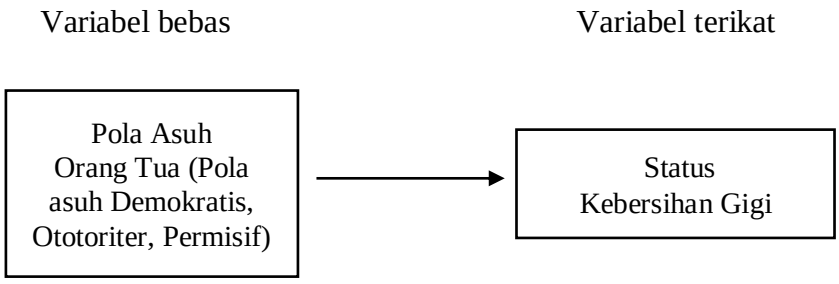

Gambar 2. Kerangka Konsep

Keterangan :

= Variabel yang diteliti